

**PENANAMAN NILAI-NILAI DALAM PENDEKATAN SAINTIFIK
PADA PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
(Studi Kasus Pembelajaran IPS di SMP 73 Jakarta Selatan)**

Oleh: Sujarwo

Abstrack

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan dan pemahaman tentang nilai-nilai yang terkandung dalam pendekatan saintifik pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi atau pengamatan, dokumentasi, kajian pustaka, catatan lapangan. Teknik Analisis Data dalam penelitian ini menggunakan cara pengumpulan data, reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam pembelajaran IPS dengan pendekatan saintifik antara lain yaitu nilai religius, nilai filsafat, nilai edukatif, nilai teoritis dan juga nilai sosial, nilai-nilai tersebut terdapat dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik dengan langkah-langkah mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi, menalar, dan mengkomunikasikan. Adapun model pembelajaran yang digunakan yaitu *discovery-inquiry based learning*, *problem based learning*, dan *project based learning*.

Kata Kunci : Pendekatan Saintifik, Nilai-nilai, IPS

PENDAHULUAN

Pembangunan dibidang pendidikan dituntut selalu menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kemajuan zaman. Sesuai dengan UUD 1945, pada prinsipnya pendidikan Indonesia bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia yang handal, bermoral guna menuju Indonesia yang sejahtera, adil, dan makmur.

Era Globalisasi merupakan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang telah banyak mengubah budaya dan peradaban suatu bangsa. Berkembangnya alat-alat elektronik dan majunya media informasi seperti radio, surat kabar atau majalah, televisi, komputer, *handpone* ataupun akses internet secara tidak langsung membuat masyarakat mengalami perubahan dalam hidupnya, seperti praktis dan mudahnya kita dalam berkomunikasi dengan menggunakan *handpone* atau internet. Tetapi juga ada pengaruh buruk akan kemajuan globalisasi ini, antara lain pola hidup konsumtif, sikap individualistik, gaya hidup kebarat-baratan, kesenjangan sosial dan kemerosotan ahlak generasi. Semua hal itu terjadi melalui media informasi dan komunikasi yang memberikan andil dan pengaruh dalam melatar belakang dampak yang terjadi di masyarakat dunia.

Pendidikan adalah suatu upaya sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Usaha sadar itu tidak boleh dilepaskan dari lingkungan peserta didik berada, terutama dari lingkungan budayanya, karena peserta didik hidup tak terpisahkan dalam lingkungannya dan bertindak sesuai dengan kaidah-kaidah budayanya. Pendidikan yang tidak dilandasi oleh prinsip itu akan menyebabkan peserta didik tercerabut dari akar budayanya. Ketika hal ini terjadi, maka mereka tidak akan mengenal budayanya dengan baik sehingga ia menjadi orang “asing”

dalam lingkungan budayanya. Selain menjadi orang asing, yang lebih mengkhawatirkan adalah dia menjadi orang yang tidak menyukai budayanya.

Pendidikan IPS sebagai salah satu program pendidikan persekolahan mempunyai misi yang sangat esensial dan strategis, yaitu membentuk, mengembangkan, dan melatih peserta didik menjadi warga masyarakat, bangsa, dan negara yang mempunyai pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang komprehensif sehingga mampu menjalani kehidupan masyarakat modern dan tataran kehidupan masyarakat global. Tujuan pembelajaran IPS tidak semata-mata untuk menyiapkan peserta didik melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, namun yang lebih penting adalah pembentukan dan pelatihan peserta didik untuk memiliki literasi sosial dan budaya kebangsaan yang tinggi. Untuk itu, pembelajaran IPS di sekolah seyogyanya mengacu pada format “keterpaduan dan kesejajaran” dengan isu-isu sosial aktual yang ada dan berkembang di masyarakat, seperti; abrasi moral kebangsaan, krisis kepercayaan, masalah hak azasi manusia, masalah keadilan, pencemaran lingkungan, dan abrasi nilai-nilai budaya kebangsaan.

Realita di lapangan banyak guru yang mendasarkan diri pada asumsi yang salah dalam membelajarkan IPS. Mereka beranggapan bahwa IPS adalah pengetahuan yang dapat ditransfer sedemikian rupa secara utuh dari kepala guru ke kepala peserta didik dengan pola *teks book oriented*. Akibatnya, mungkin saja guru telah merasa mengajar dengan baik, namun realitasnya peserta didik tidak belajar secara optimal. Di samping itu, pola pembelajaran yang demikian menyebabkan pembelajaran IPS “gersang” dan tercabut dari akar budaya masyarakat yang merupakan sumber dari pembelajaran IPS itu sendiri. Persoalan ini semakin kompleks, mengingat materi IPS pada jenjang sekolah sangat luas dan abstrak.

Sejalan dengan kebijakan pemerintah yang memberlakukan penerapan kurikulum 2013 pada jenjang sekolah dasar dan menengah, maka pola pembelajarannya juga mengalami perubahan tidak terkecuali dengan mata pelajaran IPS. Pada kurikulum 2013 pembelajaran yang digunakan adalah menekankan pada pendekatan saintifik. Banyak para ahli yang meyakini melalui pendekatan saintifik selain dapat menjadikan siswa lebih aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya, juga dapat mendorong siswa untuk menyelidiki, guna menemukan fakta-fakta dari suatu fenomena atau kejadian. Artinya, dalam proses pembelajaran, siswa dibelajarkan dan dibiasakan untuk menemukan kebenaran ilmiah, bukan diajak untuk beropini apalagi fitnah dalam melihat suatu fenomena.

Pendekatan saintifik dalam pembelajaran meliputi, menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta. Untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural. Pada kondisi seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat non ilmiah. Namun demikian pembelajaran dengan pendekatan saintifik juga tidaklah melupakan upaya penanaman nilai-nilai dalam kehidupan peserta didik. Berdasarkan uraian tersebut perlu digali dan dimaknai bersama tentang nilai-nilai yang terkandung dalam pendekatan saintifik pada mata pelajaran IPS.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Pendekatan Saintifik

Pembelajaran saintifik merupakan pembelajaran yang mengadopsi langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah. Model pembelajaran yang diperlukan adalah yang memungkinkan terbudayakannya kecakapan berpikir sains, terkembangkannya “*sense of inquiry*” dan kemampuan berpikir kreatif siswa (Vito: 1989).

Pendekatan saintifik dalam pembelajaran disajikan sebagai berikut:

1) Mengamati (observasi)

Kegiatan mengamati dalam pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81A/2013, hendaklah guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan: melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah melatih kesungguhan, ketelitian, dan mencari informasi.

2) Menanya

Kegiatan “menanya” dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, adalah mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik). Adapun kompetensi yang diharapkan dalam kegiatan ini adalah mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.

3) Mengumpulkan Informasi

Dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, aktivitas mengumpulkan informasi dilakukan melalui eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek/ kejadian/, aktivitas wawancara dengan narasumber dan sebagainya. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.

4) Mengasosiasikan/ Mengolah Informasi/Menalar

Kegiatan “mengasosiasi/ mengolah informasi/ menalar” dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, adalah memproses informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/ eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan. Kegiatan ini dilakukan untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi tersebut. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja

keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.

5) Menarik kesimpulan

Kegiatan menyimpulkan dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik merupakan kelanjutan dari kegiatan mengolah data atau informasi. Setelah menemukan keterkaitan antar informasi dan menemukan berbagai pola dari keterkaitan tersebut, selanjutnya secara bersama-sama dalam satu kesatuan kelompok, atau secara individual membuat kesimpulan.

6) Mengkomunikasikan

Kegiatan “mengkomunikasikan” dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, adalah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya.

Nilai dalam bahasa Inggris adalah *value*. Istilah nilai dalam bidang filsafat dipakai untuk menunjukan kata benda yang abstrak yang artinya *worlh* (keberhargaan) atau *goodness* (kebaikan).

Konsep Nilai

Nilai merupakan fondasi penting dalam menentukan karakter suatu masyarakat dan suatu bangsa. Nilai tidak tumbuh dengan sendirinya, tetapi melalui proses penyebaran dan penyadaran, yang salah satunya adalah pendidikan di sekolah.

Ditegaskan oleh Ambarise dalam Mulyana, bahwa nilai itu sifatnya relatif yang merupakan landasan bagi perubahan dan dapat ditanamkan melalui berbagai sumber seperti keluarga, masyarakat, agama, media massa, tradisi, dan dalam pergaulan. (Mulyasa: 2004).

Soemantri menegaskan bahwa program pendidikan IPS merupakan perpaduan cabang-cabang Ilmu-ilmu sosial dan humaniora termasuk di dalamnya agama, filsafat, dan pendidikan. Bahkan IPS juga dapat mengambil aspek-aspek tertentu dari Ilmu-ilmu kealaman dan teknologi. (Soemantri: 2001)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pemilihan pendekatan ini dengan alasan bahwa peneliti ingin mengetahui nilai-nilai yang terdapat dalam pembelajaran IPS dengan pendekatan saintifik di SMP Negeri 03 Jakarta. Dalam penelitian ini sumber data berasal dari Informan kunci yaitu kepala sekolah atau wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMP Negeri 03 Jakarta Timur dan Informan inti yaitu guru Ilmu IPS dan siswa kelas VII SMP Negeri 03 Jakarta Timur. Adapun pengumpulan data penelitian ini yaitu: wawancara, observasi atau pengamatan, dokumentasi, kajian pustaka, catatan lapangan. Teknik Analisis Data dalam penelitian ini menggunakan cara reduksi data, Display data (Penyajian data), Penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik IPS

Pembelajaran terintegratif atau terpadu dalam IPS sering disebut dengan pendekatan interdisipliner. Model pembelajaran terpadu pada hakikatnya merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik

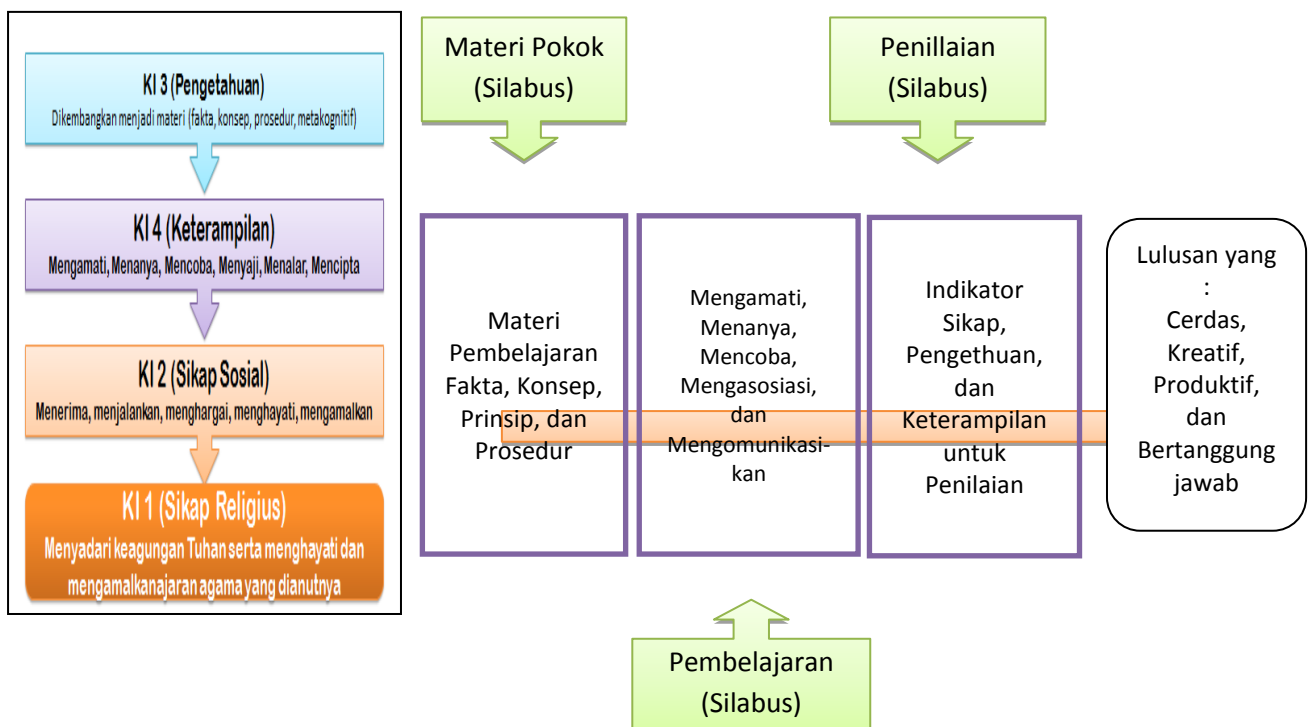
secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan otentik.

Pembelajaran IPS yang terintegrasi dalam pendekatan saintifik adalah bentuk kegiatan belajar mengajar dengan struktur dan program satuan pembelajaran dipayungi tema dengan muatan materi yang dibelajarkan dikaji dari empat kajian keilmuan seperti geografi, sosiologi, ekonomi dan sejarah, hal ini dikarenakan Mata Pelajaran IPS dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial, dengan adanya keterkaitan antara berbagai aspek dan materi yang tertuang dalam Kompetensi Dasar IPS tersebut, maka keterpaduan dalam pembelajaran IPS dimaksudkan agar pembelajaran IPS lebih bermakna, efektif, dan efisien. Melalui pembelajaran terpadu peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan tentang hal-hal yang dipelajarinya. Dengan demikian, peserta didik terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari. Pada pendekatan pembelajaran terpadu, program pembelajaran disusun dari berbagai cabang ilmu dalam rumpun ilmu sosial

2. Perencanaan Pembelajaran IPS Dengan Pendekatan Saintifik

Dalam membuat rencana pelaksanaan yang efektif harus berdasarkan pengetahuan terhadap: tujuan umum sekolah, tujuan mata pelajaran, kemampuan, sikap, kebutuhan siswa dan minat siswa, isi kurikulum dan unit-unit pelajaran yang disediakan dalam bentuk mata pelajaran, serta teknik-teknik pembelajaran jangka pendek.

Prosedur analisis dapat diilustrasikan dengan diagram berikut ini.



3. Pelaksanaan Pembelajaran IPS Dengan Pendekatan Saintifik

Pembelajaran IPS disajikan menggunakan pendekatan saintifik dengan menggunakan model yang dianjurkan dalam Kurikulum 2013, yaitu *discovery-inquiry based learning*, *problem based learning*, dan *project based learning*.

Meskipun IPS merupakan bagian dari *social studies*, akan tetapi dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik dan tuntutan kurikulum 2013 maka pembelajaran yang dilaksanakan melalui proses mengamati, menanya, mencoba/ mengumpulkan data, mengasosiasi/ menalar, dan mengomunikasikan.

- 1) Kegiatan mengamati bertujuan agar pembelajaran berkaitan erat dengan konteks situasi nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Proses mengamati fakta atau fenomena mencakup mencari informasi, melihat, mendengar, membaca, dan atau menyimak.
- 2) Kegiatan menanya dilakukan sebagai salah satu proses membangun pengetahuan siswa dalam bentuk konsep, prinsip, prosedur, hukum dan teori, hingga berpikir metakognitif. Tujuannya agar siswa memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi (*critical thinking skill*) secara kritis, logis, dan sistematis. Proses menanya dilakukan melalui kegiatan diskusi dan kerja kelompok serta diskusi kelas. Praktik diskusi kelompok memberi ruang kebebasan mengemukakan ide/gagasan dengan bahasa sendiri, termasuk dengan menggunakan bahasa daerah.
- 3) Kegiatan mencoba/ mengumpulkan data bermanfaat untuk meningkatkan keingintahuan siswa untuk memperkuat pemahaman konsep dan prinsip/prosedur dengan mengumpulkan data, mengembangkan kreatifitas, dan keterampilan kerja ilmiah. Kegiatan ini mencakup merencanakan, merancang, dan melaksanakan eksperimen, serta memperoleh, menyajikan, dan mengolah data. Pemanfaatan sumber belajar termasuk mesin komputasi dan otomasi sangat disarankan dalam kegiatan ini.
- 4) Kegiatan mengasosiasi bertujuan untuk membangun kemampuan berpikir dan bersikap ilmiah. Data yang diperoleh dibuat klasifikasi, diolah, dan ditemukan hubungan-hubungan yang spesifik. Kegiatan dapat dirancang oleh guru melalui situasi yang direayasa dalam kegiatan tertentu sehingga siswa melakukan aktifitas antara lain menganalisis data, mengelompokan, membuat kategori, menyimpulkan, dan memprediksi/ mengestimasi dengan memanfaatkan lembar kerja diskusi atau praktik. Hasil kegiatan mencoba dan mengasosiasi memungkinkan siswa berpikir kritis tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) hingga berpikir metakognitif.
- 5) Kegiatan mengomunikasikan adalah sarana untuk menyampaikan hasil konseptualisasi dalam bentuk lisan, tulisan, gambar/sketsa, diagram, atau grafik. Kegiatan ini dilakukan agar siswa mampu mengomunikasikan pengetahuan, keterampilan, dan penerapannya, serta kreasi siswa melalui presentasi, membuat laporan, dan/ atau unjuk karya.

4. Nilai-Nilai Dalam Pembelajaran Siantifik

1) Nilai Spiritual/ Religius

Materi pelajaran IPS harus dipilih dan dipilah yang mendukung terhadap pencapaian KI-1. Materi yang dikembangkan dalam pencapaian KI-1, dapat dilakukan dengan cara menghargai ajaran agama dalam berpikir dan

berperilaku manusia sebagai makhluk sosial sekaligus sebagai makhluk yang beragama. Guru harus turut memberikan pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran agama tertentu yang sangat diperlukan dalam menuntut ilmu. Ilmu dan agama adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, ibarat dua sisi dari sebuah mata uang. Demikian juga pepatah mengatakan “Ilmu tanpa agama buta, sedangkan agama tanpa ilmu lumpuh”. Oleh karena itu, menuntut ilmu harus dilandasi dengan keyakinan agama dan amal sholeh, sementara dalam mengamalkan agama harus dilandasi dengan ilmu.

2) Nilai Sosial

Dalam Kurikulum 2013 menekankan pembelajaran dengan pendekatan saintifik, oleh sebab itu pembelajaran haruslah mendukung pencapaian kompetensi yang diharapkan. Pada Kurikulum 2013 Kompetensi Inti (KI) kedua adalah kompetensi sikap. Kompetensi sikap yaitu ekspresi dari nilai-nilai yang dimiliki oleh seseorang dan diwujudkan dalam perilaku.

Materi pembelajaran IPS yang mendukung pencapaian KI-2, dapat dipilih materi yang memiliki muatan untuk membentuk perilaku hormat pada orang lain sebagai salah satu karakter bangsa yang baik, hormat pada orang tua, hormat pada guru, toleransi antar umat beragama, suku, budaya daerah, peduli terhadap sesama, saling memaafkan, dan tolong menolong.

Peserta didik dikembangkan kesadaran dan penghayatannya terhadap keberadaannya di tengah-tengah masyarakat. Dari kesadarannya terhadap keberadaan tadi, mereka disadarkan pula tentang perasaannya masing-masing terhadap masyarakat, bahkan terhadap alam lingkungan secara keseluruhan. Dengan perkataan lain, kemampuan mereka merenungkan keberadaannya dan peranannya di masyarakat ini, makin dikembangkan. Atas kemampuan mereka berfilsafat, tidak luput dari jaringan IPS. Dengan demikian, nilai sosial yang demikian berfaedahnya dalam kehidupan bermasyarakat, tidak luput dari perhatian pendidikan IPS ini.

3) Nilai Teoritis

Upaya pencapaian Kompetensi inti ketiga yaitu aspek pengetahuan, dimana dalam pengetahuan peserta didik diajarkan akan nilai-nilai teoritis yang harus dikuasainya. Membina peserta didik hari ini pada proses perjalanannya diarahkan menjadi Sumber Daya Manusia untuk hari esok. Oleh karena itu, pendidikan IPS tidak hanya menyajikan dan membahas kenyataan, fakta, dan data yang terlepas-lepas, melainkan lebih jauh dari pada itu menelaah keterkaitan suatu aspek kehidupan sosial dengan yang lainnya. Peserta didik dibina dan dikembangkan kemampuan nalarnya ke arah dorongan mengetahui sendiri kenyataan dan dorongan yang menggali sendiri di lapangan. Kemampuan menyelidiki dan meneliti dengan mengajukan berbagai pertanyaan mereka dibina serta dikembangkan. Dengan demikian kemampuan mereka mengajukan hipotesis dan dugaan-dugaan terhadap suatu persoalan, juga berkembang. Dengan perkataan lain, kemampuan mereka berteori dalam pendidikan IPS, dibina dan dikembangkan. Dalam menghadapi kehidupan sosial yang berkembang dan berubah, kemampuan berteori ini sangat berguna serta strategis. Melalui pendidikan IPS, nilai teoritis ini dibina dan dikembangkan.

4) Nilai Praktis

Nilai praktis yang ditanamkan kepada siswa mendukung proses pencapaian kompetensi inti keempat dalam kurikulum 2013 yaitu kompetensi keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan peserta didik kelak. Pelajaran dan pendidikan apapun, nilainya tidak berarti, apabila tidak dapat diterapkan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Dengan perkataan lain, pelajaran dan pendidikan tidak memiliki makna yang baik, jika tidak memiliki nilai praktis. Oleh karena itu, kompetensi dasar/pokok bahasan IPS itu, jangan hanya tentang pengetahuan yang konseptual-teoritis belaka, melainkan digali dari kehidupan sehari-hari mulai dari lingkungan keluarga, di pasar, di jalan, di tempat bermain dan seterusnya. Dalam hal ini nilai praktis itu, disesuaikan dengan tingkat umur dan kegiatan peserta didik sehari-hari. Pengetahuan IPS yang praktis tersebut bermanfaat dalam mengikuti berita, mendengarkan radio, membaca buku cerita, menghadap permasalahan kehidupan sehari-hari, sampai kepada pengetahuan IPS yang berguna melaksanakan pekerjaan kelak ketika dewasa.

5) Nilai Edukatif

Setiap pelajaran haruslah memiliki nilai edukatif tidak terkecuali dengan mata pelajaran IPS, dimana harus mampu mengedukasi peserta didik untuk dapat menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat dan diri sendiri. Dalam kurikulum 2013 nilai edukatif terkandung dalam setiap Kompetensi Inti (KI) yang ada. Pada KI satu tentang kompetensi spiritual, siswa diedukasi tentang nilai-nilai religius agar siswa belajar dan terbiasa dengan kehidupan religius, Kemudian pada Kompetensi Inti kedua tentang kompetensi sikap, siswa diedukasi tentang bagaimana bersikap dalam kehidupan sosialnya, sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang peka dan cerdas dalam kehidupan sosialnya. Selanjutnya pada Kompetensi Inti ketiga tentang pengetahuan, siswa diberikan pengetahuan-pengetahuan yang relevan dengan materi pelajaran guna pengetahuan mereka untuk masa sekarang dan masa yang akan datang. Sedangkan pada Kompetensi Inti terakhir yakni tentang keterampilan, siswa diedukasi untuk dapat memiliki skill atau keterampilan yang relevan dengan tujuan pelajaran yang diajarkan.

SIMPULAN

Karakteristik pembelajaran IPS adalah dengan pendekatan pembelajaran terintegratif atau terpadu atau interdisipliner dengan mengembangkan IPS sebagai mata pelajaran *integrative social studies*, bukan sebagai pendidikan disiplin ilmu. Materi pembelajaran IPS dikemas secara *tematik integratif* dengan memadukan Kompetensi Dasar berdasarkan tema tertentu. menggunakan pendekatan saintifik dengan langkah-langkah proses mengamati, menanya, mencoba/mengumpulkan data, mengasosiasi/menalar, dan mengomunikasikan, dengan mengembangkan model pembelajaran *discovery-inquiry based learning*, *problem based learning*, dan *project based learning*.

Penanaman nilai-nilai yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran IPS dengan pendekatan saintifik IPS SMP tidak hanya sebatas nilai-nilai teoritik semata, namun juga meliputi nilai religius, nilai sosial, edukatif dan juga nilai praktis,

dimana nilai-nilai tersebut dikembangkan dalam upaya pencapaian Kompetensi Inti yang telah ditetapkan dalam kurikulum 2013 yang meliputi; Kompetensi Inti Sikap Spiritual, Kompetensi Sikap Sosial, Kompetensi Inti Pengetahuan dan Kompetensi Inti Keterampilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfred De Vito. 1989. *Creative Wellsprings for Science Teaching*. West Lafayette
Crathwohl, D. R. 2001. *A Taxonomy For Learning, Teaching, and Assessing*
Azwar, S. 2007. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, adisi 2, Yogyakarta
Kartawisastro. 1980. *Strategi Klasifikasi Nilai*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
Jamaris. 2006. *Perkembangan dan Pengembangan Anak*. Jakarta: Gramedia.
Kemdiknas. 2010. *Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran di
SMP*. Jakarta: Direktorat PSMP Kemdiknas
Kenworthy, Leonard, S. 1998. *Social Studies For The Eighties*, Canada
Mulyana, R. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta
NCSS. 1994. *Curriculum Standard for Social Studies*. Washington
Pargito. 2010. *Dasar-Dasar Pendidikan IPS*. Pasca Sarjana IPS Unila
Puskur 2006. *Pengembangan Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Pengetahuan
Sosial* Jakarta: Puskur Balitbang Depdiknas
Semawan. 1998. *Perkembangan dan belajar peserta didik*. Rosda Karya
Suwarma. 2000. *Pengembangan Kemampuan Berpikir dan Nilai dalam
Pendidikan IPS*. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri
Sumaatmadja, Nursid. 2007. *Konsep Dasar IPS*. Jakarta: UT
Sumantri, Numan 2011. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung:
PT. Remaja Rosda
Zamroni. 2000. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Jogjakarta : Bigraf
Publissing